

Hubungan Frekuensi Makan, Komsumsi Kopi dan Stres Terhadap Gejala Gastritis di Wilayah Kerja RT.21 Kelurahan Sungai Kapih Kecamatan Sambutan Kota Samarinda Tahun 2021

Relationship of Frequency of Eating, Coffee Consumption and Stress on Gastritis Symptoms in the Work Area Of RT.21 Sungai Kapih Village, Sambutan District Samarinda City in 2021

¹A. Suyatni Musrah*, ²Rahmah Hanifah

^{1,2}Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda

*Korespondensi Penulis: andi_suyatni@uwgm.ac.id

Abstrak

Gastritis terjadi ketika mekanisme proteksi dalam lambung mulai berkurang sehingga menimbulkan peradangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan frekuensi makan, komsumsi kopi dan stress dengan gejala gastritis di wilayah kerja RT.21 Kelurahan Sungai Kapih Kecamatan sambutan Kota samarinda. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Rt 21 Kelurahan Sungai Kapih Kecamatan Sambutan Kota Samarinda tahun 2021. Waktu penelitian yaitu dilaksanakan selama 10 hari pada tanggal 15 Oktober 2021 sampai 25 Oktober 2021 dan dilakukan secara offline. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk yang terdapat di Rt 21 Kelurahan Sungai Kapih Kecamatan Sambutan Kota Samarinda yang berjumlah 381 jiwa dan jumlah sampel sebanyak 195 responden. Teknik pengambilan sampel *Proporsional Random Sampling* dan analisis data menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan frekuensi makan ($p\text{-value}=0,032$), konsumsi kopi ($p\text{-value}= 0,011$), dan stress ($p\text{-value}=0,006$) terhadap gejala gastritis. Saran pada penelitian ini, diperlukan kesadaran masyarakat untuk memeriksakan diri terkait dengan penyakit gastritis, serta mencari informasi cara pencegahan gastritis.

Kata Kunci: Gastritis; Frekuensi Makan, Konsumsi kopi; Stress

Abstract

Gastritis occurs when the protective mechanisms in the stomach begin to decrease, causing inflammation. The purpose of this study was to determine the relationship between eating frequency, coffee consumption and stress with symptoms of gastritis in the working area of RT.21 Sungai Kapih Village, Welcome District, Samarinda City. The type of research used in this study is a quantitative method using a cross sectional research design. The research was conducted in the working area of Rt 21, Sungai Kapih Village, Sambutan District, Samarinda City in 2021. The research time was carried out for 10 days from October 15, 2021 to October 25, 2021 and was carried out offline. The population in this study was the entire population in Rt 21 Sungai Kapih Village, Sambutan District, Samarinda City, which amounted to 381 people and the number of samples was 195 respondents. Proportional Random Sampling sampling technique and data analysis using chi-square test. The results showed that there was a relationship between eating frequency ($p\text{-value} = 0.032$), coffee consumption ($p\text{-value} = 0.011$), and stress ($p\text{-value} = 0.006$) on gastritis symptoms. Suggestions in this study, public awareness is needed to check themselves related to gastritis, and seek information on how to prevent gastritis.

Keywords: Gastritis; Frequency of eating, Coffee consumption, Stress

PENDAHULUAN

Transisi epidemiologi dipengaruhi oleh transisi demografi, transisi sosial dan ekonomi, serta transisi lingkungan (1). Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat menuntut kita untuk jeli memilah dan memilih berbagai informasi yang kita terima (2). Secara global penyakit tidak menular telah menimbulkan masalah kesehatan masyarakat yang cukup serius, dimana setiap tahun pasti ada kasus baru dan kasus kematian akibat penyakit tidak menular (3). Selaras dengan data di dunia, PTM juga berkontribusi pada 73% kematian di Indonesia dimana 26% terjadi pada usia dewasa. Berbanding lurus dengan Asia Tenggara, wilayah Pasifik Barat juga mengalami peningkatan sebanyak 2.3 juta (21.1%) dibandingkan tahun 2000 yaitu sebesar 8,6 juta (4). Penyakit tidak menular pada beberapa waktu terakhir menjadi penyebab morbiditas dan mortalitas di beberapa negara termasuk Indonesia (5).

Badan penelitian kesehatan dunia *World Health Organization*, (2013) mengungkap prevalensi yang terjadi ditingkat internasional dengan mengadakan tinjauan terhadap delapan negara dan mendapatkan beberapa hasil presentase angka kejadian gastritis di dunia. Kejadian gastritis paling tinggi pada negara Amerika dengan presentase mencapai 47% kemudian diikuti oleh India dengan presentase mencapai 43% lalu di beberapa negara lainnya seperti Inggris 22%, China 31%, Jepang 14,5%, Kanada 35% dan Perancis 29,5% sedangkan persentase dari angka kejadian *gastritis* di Indonesia menurut WHO adalah 40,8%. Angka kejadian *gastritis* pada beberapa daerah di Indonesia cukup tinggi dengan prevalensi 274,396 kasus dari 238,452,952 jiwa penduduk. Berdasarkan Profil Kementerian Kesehatan Indonesia, (2015) gastritis termasuk ke dalam 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat inap rumah sakit di Indonesia dengan jumlah 30.154 kasus (6).

Gastritis merupakan masalah pencernaan yang paling sering ditemukan disekitar kita. Gastritis terjadi ketika mekanisme proteksi dalam lambung mulai berkurang sehingga menimbulkan peradangan (inflamasi). Kejadian penyakit gastritis menurut Yuliarti, (2009) disebabkan karena pola makan, pengguna obat-obatan, kopi, alkohol, terapi radiasi, merokok, infeksi oleh bakteri, riwayat gastritis keluarga dan stress (7). Adapun faktor lain menurut Soeparman, (2015) yang dapat mempengaruhi penyakit gastritis yaitu jenis kelamin dan usia (8). Gejala yang timbul pada penderita gastritis adalah perut kembung, nyeri ulu hati, pusing, mual dan muntah (7).

Menurut penelitian Nage et al., (2018) ditemukan (21,3%) yang mempunyai frekuensi makan baik dan mengalami gastritis serta ditemukan (31,1%) yang mempunyai frekuensi makan kurang baik dan mengalami gastritis pada pasien yang dirawat di RSUD Kota Makassar. Penderita gastritis umumnya memiliki frekuensi makan kurang baik, dimana frekuensi makan yang baik dalam sehari terdiri dari 3 kali makan utama atau 2 kali makan utama dengan 1 kali makanan selingan makanan utama atau berat yaitu makan pagi, makan siang dan makan sore atau malam, dan dinilai tidak baik (kurang) bila frekuensi makan setiap harinya 2 kali makan sehingga hal ini dapat meningkatkan produksi asam lambung meningkat yang dapat menimbulkan rasa nyeri ulu hati dan berisiko terjadinya gastritis (9).

Menurut penelitian Ilham et al., (2019) ditemukan (98,0%) yang sering mengkonsumsi kopi dan mengalami gastritis sedangkan ditemukan (89,5%) yang jarang mengkonsumsi kopi dan mengalami gastritis pada mahasiswa Muhammadiyah Parepare. Kafein di dalam kopi dapat mempercepat proses terbentuknya asam lambung. Hal ini membuat produksi gas dalam lambung berlebih sehingga sering mengeluhkan sensasi kembung di perut. Responden yang sering minum kopi beresiko 3,57 kali menderita gastritis dibandingkan dengan yang tidak sering minum kopi (10).

Berdasarkan Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur tahun, (2017) penyakit gastritis menempati urutan ketiga penyakit terbanyak sebanyak 456.432 jiwa (13,58%) dari 3.426.638 jiwa jumlah penduduk. Adapun angka kejadian gastritis tertinggi mencapai 21,6% yaitu di Kota Samarinda, lalu di beberapa kota lainnya di Kota Balikpapan 19,2% dan Kabupaten Kutai Kartanegara 16% (11).

Berdasarkan Dinas Kesehatan Kota Samarinda penyakit gastritis di Kota Samarinda pada tahun (2016) sebanyak 3.983 jiwa dan menempati urutan ke 21 dari penyakit lainnya lalu di tahun (2017) sebanyak 777 jiwa dan menempati urutan ke 23 dari penyakit lainnya hingga tahun (2018) sebanyak 396 jiwa dan menempati urutan ke 21 dari penyakit lainnya sampai di tahun (2019) penyakit gastritis masuk dalam 10 penyakit tertinggi di Kota Samarinda sebanyak 5.799 jiwa.

Berdasarkan Dinas Kesehatan Kota Samarinda pada tahun (2016) Adapun 10 Puskesmas yang mempunyai angka kejadian gastritis tertinggi yaitu mencapai 788 di Puskesmas Baqa lalu 758 di Puskesmas Sidomulyo, 604 di Puskesmas Palaran, 450 di Puskesmas Bengkuring, 295 di Puskesmas Karang Asam, 279

di Puskesmas Sungai Kapih, 233 di Puskesmas Sempaja, 123 di Puskesmas Bukuan, 101 di Puskesmas Harapan Baru, 86 di Puskesmas Pasundan (12).

Data penyakit gastritis di Puskesmas Sungai Kapih masuk 10 tertinggi dengan urutan ke 6 dari Puskesmas yang ada di Kota Samarinda dan masuk urutan ke 5 tertinggi untuk penyakit gastritis di puskesmas sungai kapih sebanyak 279 jiwa dan pada tahun 2020 data penyakit gastritis di Puskesmas Sungai Kapih menjadi 362 jiwa. Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan kepada 20 orang di wilayah kerja Rt 21 Kelurahan Sungai Kapih Kecamatan Sambutan Kota Samarinda yang mengalami gejala gastritis terdapat 14 orang dan yang tidak mengalami gejala gastritis terdapat 6 orang (13).

Berdasarkan data yang diperoleh penyakit gastritis masuk 10 besar penyakit tertinggi dan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat mengaku mengalami gejala gastritis seperti pusing, mual muntah, nyeri pada ulu hati, kram diperut dan merasa kembung. Tujuan penelitian menganalisis hubungan frekuensi makan, konsumsi kopi dan stres dengan gejala gastritis di wilayah kerja Rt 21 Kelurahan Sungai Kapih Kecamatan Sambutan Kota Samarinda tahun 2021.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional* yaitu suatu penelitian yang mempelajari hubungan antara variabel (*independen*) dengan variabel (*dependen*), dengan cara mengobservasi atau mengukur variabel sekali dan sekaligus pada waktu yang sama. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Rt 21 Kelurahan Sungai Kapih Kecamatan Sambutan Kota Samarinda tahun 2021. Waktu penelitian yaitu dilaksanakan selama 10 hari pada tanggal 15 Oktober 2021 sampai 25 Oktober 2021 dan dilakukan secara offline.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk yang terdapat di Rt 21 Kelurahan Sungai Kapih Kecamatan Sambutan Kota Samarinda yang berjumlah 381 jiwa dan jumlah sampel 195 jiwa dan teknik pengambilan sampel yaitu *Proporsional Random Sampling*. Analisis data menggunakan uji chi-square.

HASIL

Analisis Univariat Frekuensi Makan

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan Frekuensi Makan di R21 Kelurahan Sungai Kapih

No	FrekuensiMakan	Jumlah	Persen (%)	Statistics	
				Mean	Median
1	Tidak Teratur	117	60,0%		
2	Teratur	78	40,0%	1,40	1,00
	Total	195	100,0%		

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa dari 195 responden (100%), responden yang mengalami Frekuensi Makan Tidak Teratur berjumlah 117 responden (60,0%), dan responden yang mengalami Frekuensi Makan Teratur berjumlah 78 responden (40,0%) dengan jumlah Mean 1,40 dan Median 1,00.

Konsumsi Kopi

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan Konsumsi Kopi di Rt 21 Kelurahan Sungai Kapih

No	Konsumsi Kopi	Jumlah	Persen (%)	Statistics	
				Mean	Median
1	Ya	100	51,3%		

2	Tidak	95	48,7%	1,49	1,00
Total		195	100,0%		

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa dari 195 responden (100%), responden yang mengkonsumsi kopi berjumlah 100 responden (51,3%), dan responden yang tidak mengkonsumsi kopi berjumlah 95 responden (48,7%) dengan jumlah Mean 1,49 dan Median 1,00.

Stres

Tabel 3. Distribusi Responden berdasarkan Stres di Rt 21 Kelurahan Sungai Kapih

No	Stres	Jumlah	Persen (%)	Statistics	
				Mean	Median
1	Stres	108	55,4%	1,45	1,00
2	Tidak Stres	87	44,6%		
Total		195	100,0%		

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa dari 195 responden (100%), responden yang mengalami stres berjumlah 108 responden (55,4%), dan responden yang tidak mengalami stres berjumlah 87 responden (44,6%) dengan jumlah Mean 1,45 dan Median 1,00.

Gastritis

Tabel 4. Distribusi Responden berdasarkan Gastritis di Rt 21 Kelurahan Sungai Kapih

No	Gastritis	Jumlah	Persen (%)	Statistics	
				Mean	Median
1	Gastritis	131	67,2%	1,33	1,00
2	Tidak Gastritis	64	32,8%		
Total		195	100,0%		

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan bahwa dari 195 responden (100%), responden yang mengalami gejala gastritis berjumlah 131 responden (67,2%), dan responden yang tidak mengalami gejala gastritis berjumlah 64 responden (32,8%) dengan jumlah Mean 1,33 dan Median 1,00.

Analisis Bivariat

Hubungan Frekuensi Makan Dengan Gejala Gastritis

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh data mengenai hubungan frekuensi makan dengan gejala gastritis. Berikut adalah analisis hubungan frekuensi makan dengan gejala gastritis diperoleh tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi Hubungan Frekuensi Makan Dengan Gejala Gastritis di Wilayah Kerja Rt 21 Kelurahan Sungai Kapih Kecamatan Sambutan Kota Samarinda Tahun 2021

FrekuensiMakan	Gastritis				Total		P-value
	Ya		Tidak		N	%	
	N	%	N	%			
Tidak Teratur	86	73,5	31	26,5	117	100	0,032< 0,05
Teratur	45	57,7	33	42,3	78	100	
Total	131	67,2	64	32,8	195	100	

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 5 di peroleh bahwa jumlah responden yang frekuensi makannya tidak teratur berjumlah 117 responden, yang mengalami gejala gastritis sebanyak 86 responden (73,5%) dan yang tidak mengalami gejala gastritis sebanyak 31 responden (26,5%). Sedangkan jumlah responden yang frekuensi makannya teratur berjumlah 78 responden, yang mengalami gejala gastritis sebanyak 45 responden (57,7%) dan yang tidak mengalami gejala gastritis sebanyak 33 responden (42,3%). Jumlah responden yang mengalami gejala gastritis sebanyak 131 responden (67,2%) sedangkan yang tidak mengalami gejala gastritis sebanyak 64 responden (32,8%).

Berdasarkan hasil uji *Chi-square* didapatkan nilai *P-value* (0,032 < α 0,05). Hal ini berarti H_0 di tolak dan H_a di terima sehingga di simpulkan bahwa ada hubungan frekuensi makan dengan gejala gastritis di wilayah kerja Rt 21 Kelurahan Sungai Kapih Kecamatan Sambutan Kota Samarinda tahun 2021.

Hubungan Konsumsi Kopi Dengan Gejala Gastritis

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh data mengenai hubungan konsumsi kopi dengan gejala gastritis. Berikut adalah analisis hubungan konsumsi makan dengan gejala gastritis diperoleh tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Distribusi Hubungan Konsumsi Kopi Dengan Gejala Gastritis di Wilayah Kerja Rt 21 Kelurahan Sungai Kapih Kecamatan Sambutan Kota Samarinda Tahun 2021

KonsumsiKopi	Gastritis				Total		P-value
	Ya		Tidak		N	%	
	N	%	N	%			
Ya	76	76,0	24	24,0	100	100	0,011< 0,05
Tidak	55	57,9	40	42,1	95	100	
Total	131	67,2	64	32,8	195	100	

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 6 di peroleh bahwa jumlah responden yang mengkonsumsi kopi berjumlah 100 responden, yang mengalami gejala gastritis sebanyak 76 responden (76,0%) dan yang tidak mengalami gejala gastritis sebanyak 24 responden (24,0%). Sedangkan jumlah responden yang tidak mengkonsumsi kopi berjumlah 95 responden, yang mengalami gejala gastritis sebanyak 55 responden (57,9%) dan yang tidak mengalami gejala gastritis sebanyak 40 responden (42,1%). Jumlah responden yang mengalami gejala gastritis sebanyak 131 responden (67,2%) sedangkan yang tidak mengalami gejala gastritis sebanyak 64 responden (32,8%).

Berdasarkan hasil uji *Chi-square* didapatkan nilai *P-value* ($0,011 < \alpha < 0,05$). Hal ini berarti H_0 di tolak dan H_a di terima sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan konsumsi kopi dengan gejala gastritis di wilayah kerja Rt 21 Kelurahan Sungai Kapih Kecamatan Sambutan Kota Samarinda tahun 2021.

Hubungan Stres Dengan Gejala Gastritis

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh data mengenai hubungan stres dengan gejala gastritis. Berikut adalah analisis hubungan stres dengan gejala gastritis diperoleh tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Distribusi Hubungan Stres Dengan Gejala Gastritis Di Wilayah Kerja Rt 21 Kelurahan Sungai Kapih Kecamatan Sambutan Kota Samarinda Tahun 2021

Stres	Gastritis				Total		P-value
	Ya		Tidak		N	%	
	N	%	N	%			
Stres	82	75,9	26	24,1	108	100	0,006 < 0,05
Tidak Stres	49	56,3	38	43,7	87	100	
Total	131	67,2	64	32,8	195	100	

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 7 di peroleh bahwa jumlah responden yang mengalami stres berjumlah 108 responden, yang mengalami gejala gastritis sebanyak 82 responden (75,9%) dan yang tidak mengalami gejala gastritis sebanyak 26 responden (24,1%). Sedangkan jumlah responden yang tidak mengalami stres berjumlah 87 responden, yang mengalami gejala gastritis sebanyak 49 responden (56,3%) dan yang tidak mengalami gejala gastritis sebanyak 38 responden (43,7%). Jumlah responden yang mengalami gejala gastritis sebanyak 131 responden (67,2%) sedangkan yang tidak mengalami gejala gastritis sebanyak 64 responden (32,8%).

Berdasarkan hasil uji *Chi-square* didapatkan nilai *P-value* ($0,006 < \alpha < 0,05$). Hal ini berarti H_0 di tolak dan H_a di terima sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan stres dengan gejala gastritis di wilayah kerja Rt 21 Kelurahan Sungai Kapih Kecamatan Sambutan Kota Samarinda tahun 2021.

PEMBAHASAN

Hubungan Frekuensi Makan Dengan Gejala Gastritis Di Wilayah Kerja Rt 21 Kelurahan Sungai Kapih Kecamatan Sambutan Kota Samarinda Tahun 2021

Frekuensi makan adalah beberapa kali makan atau intensitas makan dalam sehari meliputi 3 kali makan utama atau 2 kali makan utama dan 1 kali makan selingan. Menurut Suparyanto (2012), pada kasus gastritis ini diawali frekuensi makan yang tidak teratur sehingga asam lambung meningkat, produksi HCl yang berlebihan dapat menyebabkan gesekan pada dinding lambung dan usus halus, sehingga timbul nyeri pada epigastrium dan pada akhirnya menimbulkan perdarahan (14). Jika hal itu berlangsung lama, produksi asam lambung akan berlebihan sehingga dapat mengiritasi dinding mukosa pada lambung dan dapat berlanjut menjadi tukak epitelik. Hal tersebut dapat menyebabkan rasa perih dan mual (15).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa jumlah responden yang mengalami gejala gastritis sebanyak 131 responden (67,2) yang dimana frekuensi makan yang tidak teratur dan mengalami gejala gastritis sebanyak 86 responden (73,5%) sedangkan frekuensi makan yang teratur dan mengalami gejala gastritis sebanyak 45 responden (57,7%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-square* pada tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa nilai *P-value* ($0,032 < \alpha 0,05$). Hal ini berarti H_0 di tolak dan H_a di terima sehingga di simpulkan bahwa ada hubungan frekuensi makan dengan gejala gastritis di wilayah kerja Rt 21 Kelurahan Sungai Kapih Kecamatan Sambutan Kota Samarinda tahun 2021.

Hasil penelitian yang telah di peroleh sebagian besar responden memiliki frekuensi makan tidak teratur berjumlah 86 responden yang dimana memiliki hubungan dengan gejala gastritis dikarenakan memiliki frekuensi makan kurang dari 3 kali makan berat atau 2 kali makan berat dan tidak makan selingan lalu yang dimana juga dikarenakan tidak biasa untuk sarapan di pagi hari karena sering makan di malam hari, sehingga pada pagi hari tidak sarapan dan mempunyai kesibukan untuk bekerja maupun berjualan di pagi hari, adapun pada perempuan dan ibu rumah tangga yang dimana banyak melewatkan jam makannya sehingga membuat jadwal makannya menjadi tidak teratur dan membiarkan lambung kosong selama 2–3 jam, dan kebanyakan pada perempuan melakukan program diet hal ini dapat meningkatkan produksi asam lambung yang kemudian dapat menimbulkan rasa nyeri pada ulu hati. Terlebih responden yang makannya tidak teratur sehingga dapat mengakibatkan sering mengalami kembuhan dari gejala gastritis. Sedangkan pada frekuensi makan yang teratur berjumlah 45 responden yang dimana memiliki hubungan dengan gejala gastritis dikarenakan memiliki faktor lain yang dapat menyebabkan gejala gastritis seperti penggunaan obat-obatan yang membuat asam lambung meningkat.

Lalu untuk frekuensi makan tidak teratur berjumlah 31 responden yang dimana tidak memiliki hubungan dengan gejala gastritis dikarenakan sudah mempunyai kebiasaan dalam kesehariannya untuk tidak makan secara teratur sehingga tidak berpengaruh dalam frekuensi makannya. Sedangkan untuk frekuensi makan teratur berjumlah 33 responden yang dimana tidak memiliki hubungan dengan gejala gastritis dikarenakan memiliki frekuensi makan yang sudah teratur.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Nage et al., 2018) yang dilakukan kepada pasien yang di rawat di RSUD Kota Makassar dengan nilai signifikan *p-value* ($0,001 < \alpha 0,05$) hal tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan frekuensi makan dengan gejala gastritis (9). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Hidayat, 2017) yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Poasia Kota Kendiri dengan nilai signifikan dari 49 responden terdapat sebanyak 25 responden (51,0%) yang berisiko dan 24 responden (49,0%) yang tidak berisiko, hal tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan frekuensi makan dengan gejala gastritis (15). Sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Shobach et al., 2019) yang dilakukan di wilayah kerja Pondok Pesantren Nurul Madinah Bangil Pasuruan dengan nilai signifikan *p-value* ($0,343 < \alpha 0,05$) hal tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan frekuensi makan dengan gejala gastritis (16).

Hubungan Konsumsi Kopi Dengan Gejala Gastritis Di Wilayah Kerja Rt 21 Kelurahan Sungai Kapih Kecamatan Sambutan Kota Samarinda Tahun 2021

Responden yang sering mengkonsumsi kopi berisiko 3,57 kali menderita gastritis dibandingkan dengan yang tidak sering mengkonsumsi kopi. Orang yang mengidap penyakit maag mempunyai asam lambung yang sensitif (17). Menurut Wira & Broto, (2008) kopi diketahui merangsang lambung untuk memproduksi asam lambung sehingga menciptakan lingkungan yang lebih asam dan dapat mengiritasi mukosa lambung. Kafein di dalam kopi bisa mempercepat proses terbentuknya asam lambung sehingga bisa menimbulkan masalah pada saluran pencernaan (10).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa jumlah responden yang mengalami gejala gastritis sebanyak 131 responden (67,2) yang dimana mengkonsumsi kopi dan mengalami gejala gastritis sebanyak 76 responden (76,0%) sedangkan yang tidak mengkonsumsi kopi dan mengalami gejala gastritis sebanyak 55 responden (57,9%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-square* pada tabel 4.11 di atas menunjukkan bahwa nilai *P-value* ($0,011 < \alpha 0,05$). Hal ini berarti H_0 di tolak dan H_a di terima sehingga di simpulkan bahwa ada hubungan konsumsi kopi dengan gejala gastritis di wilayah kerja Rt 21 Kelurahan Sungai Kapih Kecamatan Sambutan Kota Samarinda tahun 2021.

Hasil penelitian yang telah di peroleh sebagian besar responden mengkonsumsi kopi berjumlah 76 responden yang dimana memiliki hubungan dengan gejala gastritis dikarenakan banyak responden yang mengkonsumsi kopi merasa kembung serta mual setelah minum kopi. Kafein di dalam kopi bisa mempercepat proses terbentuknya asam lambung. Sedangkan pada responden tidak mengkonsumsi kopi berjumlah 55 responden yang dimana memiliki hubungan dengan gejala gastritis dikarenakan memiliki faktor lain yang dapat menyebabkan gejala gastritis seperti mengkonsumsi minuman beralkohol ataupun minuman bersoda yang membuat asam lambung meningkat.

Lalu untuk responde yang mengkonsumsi kopi berjumlah 24 responden yang dimana tidak memiliki hubungan dengan gejala gastritis dikarenakan responden yang memang sudah terbiasa untuk mengkonsumsi kopi dan jika tidak mengkonsumsi kopi responden akan merasakan pusing, saat mengkonsumsi kopi memiliki faktor ketenangan dan kefokusian yang diperoleh dari mengkonsumsi kopi. Sedangkan untuk responden yang tidak mengkonsumsi kopi berjumlah 40 responden yang dimana tidak memiliki hubungan dengan gejala gastritis dikarenakan responden memang tidak bisa untuk mengkonsumsi kopi karena tidak suka dan responden menyadari bahwa mengkonsumsi kopi adalah salah satu dari penyebab terjadinya gejala gastritis.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Ilham et al., 2019) yang dilakukan pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Parepare dari 99 responden sebanyak 79 responden (79,8%) yang sering mengkonsumsi kopi dan sebanyak 20 responden (20,2%) yang jarang mengkonsumsi kopi, hal ini dapat di tarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan konsumsi kopi dengan gejala gastritis (10). Sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Syam et al., 2020) yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Biru Kabupaten Bone dengan nilai signifikan *p-value* (0,787 < α 0,05), hal tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwatidak ada hubungan konsumsi kopi dengan gejala gastritis (18).

Hubungan Stres Dengan Gejala Gastritis di Wilayah Kerja Rt 21 Kelurahan Sungai KapihKecamatan Sambutan KotaSamarinda Tahun 2021

Menurut WHO, (2003) Stres adalah reaksi atau respon tubuh terhadap stresor psikososial (tekanan mental atau beban kehidupan). Stres yang berkepanjangan merupakan salah satu faktor pemicu karena mengakibatkan peningkatan produksi asam lambung. Kadar asam lambung yang meningkat dapat mengiritasi mukosa lambung dan jika hal ini dibiarkan, lama-kelamaan dapat menyebabkan terjadinya gastritis. Bagi sebagian orang, keadaan stres umumnya tidak dapat dihindari. Menurut Gustin (2011) menyatakan bahwa pada usia produktif sering berhadapan dengan tantangan dan apabila tidak dapat mengatasinya maka akan berpotensi menjadi sumber stres. Seiring dengan bertambahnya usia mukosa gaster cenderung menjadi tipis sehingga mudah terinfeksi *Helicobacter pylori* dan gangguan autoimun (19).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa jumlah responden yang mengalami gejala gastritis sebanyak 131 responden (67,2) yang dimana mengalami stres dan mengalami gejala gastritis sebanyak 82 responden (75,9%) sedangkan yang tidak mengalami stres dan mengalami gejala gastritis sebanyak 49 responden (56,3%). Hasil ujistatistik dengan menggunakan uji *Chi-square* pada tabel 4.12 diatas menunjukkan bahwa nilai *P-value* (0,006 < α 0,05). Hal ini berarti H_0 di tolak dan H_a di terima sehingga di simpulkan bahwa ada hubungan stres dengan gejala gastritis di wilayah kerja Rt 21 Kelurahan Sungai Kapih Kecamatan Sambutan Kota Samarinda tahun 2021.

Hasil penelitian yang telah di peroleh responden yang mengalami stres berjumlah 82 responden yang dimana memiliki hubungan dengan gejala gastritis dikarenakan responden mengalami stres karena merasa panik dan tergesa-gesa, beban tekanan kerja yang berlebihan, sulit merasa tenang setelah marah, merasa sulit untuk bersantai, pada saat lelah sering merasa kesal dengan hal sepele, merasa sulit untuk beristirahat, khawatir dengan masa depan sehingga sulit tidur pada malam hari, merasa malas makan, merasa sakit kepala, sering merasa kebingungan dan perselisihan dalam masalah keuangan sehingga produksi asam lambung akan meningkat yang dimana sedang mengalami stres dan mayoritas yang banyak mengalami stres terdapat pada perempuan dibandingkan pada laki- laki. Sedangkan pada responden yang tidak mengalami stres berjumlah 49 responden yang dimana memiliki hubungan dengan gejala gastritis dikarenakan memiliki faktor lain yang dapat menyebabkan gejala gastritis seperti riwayat keluarga yang lebih kearah kebiasaan keluarga sehingga terdapat anggota keluarga yang memiliki gejala gastritis.

Lalu untuk responden yang mengalami stres berjumlah 26 responden yang dimana tidak memiliki hubungan dengan gejala gastritis dikarenakan responden memiliki frekuensi makan yang lebih baik diaman pada saat stres mengalami penikatan untuk napsu makannya. Sedangkan untuk responden yang tidak

mengalami stres berjumlah 38 responden yang dimana tidak memiliki hubungan dengan gejala gastritis dikarenakan responden dapat mengontrol emosional pada tubuhnya dan menyadari bahwa stres adalah salah satu dari penyebab terjadinya gejala gastritis.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tussakinah et al., 2018) yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tarok Kota Payakumbuh dengan nilai signifikan *p-value* ($0,002 < \alpha 0,05$), hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan stres dengan gejala gastritis. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Astuti & Wulandari, 2020) yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar dengan nilai signifikan *p-value* ($0,002 < \alpha 0,05$), hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan stres dengan gejala gastritis. Sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Anshari et al., 2019) yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Bengkuring Kota Samarinda dengan nilai signifikan *p-value* ($0,861 < \alpha 0,05$), hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan stres dengan gejala gastritis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara frekuensi makan, konsumsi kopi, dan stres dengan gejala gastritis di wilayah kerja Rt 21 Kelurahan Sungai Kapih Kecamatan Sambutan Kota Samarinda tahun 2021. Masyarakat diharapkan tetap menjaga kesehatan untuk mencegah penyakit gastritis dengan cara menghindari faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gejala gastritis dan pada penderita gastritis lebih memperhatikan lagi penyebab yang dapat memicu terjadinya penyakit gastritis semakin parah kemudian tidak menganggap sepele penyakit gastritis dikarenakan dapat menyebabkan hal yang lebih fatal seperti kematian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Akbar H. Pengantar Epidemiologi. Bandung: PT. Refika Aditama; 2018.
2. Hairil Akbar, Sarman, Muhammad Ichsan Hadiansyah. Edukasi Tips Memilih, Mengolah, dan Menyajikan Makanan yang Aman pada Mahasiswa STIKES Graha Medika Secara Daring Menggunakan Aplikasi Zoom Cloud Meetings. *J Pengabdian Untuk Masyarakat Negeri*. 2021;5(1):12–6.
3. Hamzah B HA, Faisal, T.M. Rafsanjani, Sartika, Alex Handani Sinaga, Wuri Ratna Hidayani, Agustiawan, Yuanita Panma SRB. Teori Dasar Epidemiologi Tidak Menular. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. Provinsi Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini; 2021.
4. Akbar H. Pencegahan Penyakit Tidak Menular Melalui Edukasi Cerdik pada Masyarakat Desa Moyag Kotamobagu. *Abdimas Universitas [Internet]*. 2021;3(1):83–7. Available from: <http://abdimasuniversal.uniba-bpn.ac.id/index.php/abdimasuniversalDOI:https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v3i1.94>
5. Akbar H. Pola Makan Mempengaruhi Kejadian Sindrom Dispepsia pada Mahasiswa STIKES Graha Medika Kotamobagu. *KESMAS UWIGAMA J Kesehat Masy*. 2020;6(1):14–21.
6. A yah AOP, Stuti DW. Stres dan Perilaku Merokok Berhubungan Dengan Kejadian Gastritis. *J Ilmu Permas J Ilmu STIKES Kendal*. 2020;10(2):213–22.
7. Yuliarti N. Buku Maag Kenali, Hindari, dan Obati. Yogyakarta: Penerbit Andi; 2009.
8. Soeparman. Buku Ilmu Penyakit Dalam. Jilid II. Edisi 3. Jakarta: FKUI; 2015.
9. Emiliana Nage, Mujahid M. Hubungan Antara Pola Makan dengan Terjadinya Gastritis Pada Pasien yang di Rawat di RSUD Kota Makassar. *J Ilmu Kesehatan Diagnosis*. 2018;12(4).
10. Muhammad Ishak Ilham, Haniarti, Usman. Hubungan Pola Konsumsi Kopi Terhadap Kejadian Gastritis Pada Mahasiswa Muhammadiyah Parepare. *J Ilmu Mns Dan Kesehat*. 2019;2(3):433–46.
11. Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur. Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur. Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur; 2017.
12. Dinas Kesehatan Kota Samarinda. Profil Kesehatan Kota Samarinda. Samarinda: Dinas Kesehatan Kota Samarinda; 2019.
13. Puskesmas Sungai Kapih. Profil Puskesmas Sungai Kapih. Puskesmas Sungai Kapih; 2020.
14. Suparyanto. Etiologi dan Penanganan Gastritis. 2012;

15. Hidayat NR. Identifikasi Pola Makan Pada Pasien Gastritis di Puskesmas Poasia Kota Kendari. Poltekkes Kemenkes Kendari; 2017.
16. Nurus Shobach, Muhammad Khafid NA. Hubungan Frekuensi Makan dengan Kejadian Gastritis Santriwati Pondok Pesantren Nurul Madinah Bangil Pasuruan. *Sport Nutr J.* 2019;1(2).
17. Rahma, M., Ansar, J. & R. Faktor Risiko Kejadian Gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Kampili Kabupaten Gowa. *J MKMI.* 2016;1–14.
18. Syam SD, Arsin AA, Ansar J. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Gastritis di Puskesmas Biru Kabupaten Bone. *Hasanuddin J Public Heal.* 2020;1(2):172–82.
19. Hoesny R, Nurcahaya N. Stres Dan Gastritis: Studi Crss Sectional Pada Pasien Di Ruang Rawat Inap Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Bone-Bone Tahun 2018. *J Fenom Kesehat.* 2019;2(2):302–8.